

Penggunaan Gamelan dalam Perspektif Pendidikan Seni di Era 4.0

Alfa Kristanto

Sekolah Tinggi Theologia Abdiel Ungaran

alfaomega.kristanto@gmail.com

Abstrak

Konservasi nilai-nilai kearifan lokal pada era 4.0 merupakan isu dan topik yang menarik untuk dibahas. Upaya konservasi nilai-nilai kearifan lokal dapat membantu manusia memiliki kesadaran sebagai makhluk sosial. Musik gamelan merupakan salah satu dari antara alat musik kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia. Musik gamelan membawa dampak yang baik terhadap pelestarian nilai-nilai kearifan lokal. Menjadi manusia yang memiliki sensitifitas perasaan untuk sesamanya dan lingkungannya. Menjadi manusia yang mampu beradaptasi dan menjaga nilai-nilai kearifan lokal ditengah perubahan-perubahan yang terbentuk dari dinamika perkembangan zaman. Semangat ideologi pendidikan seni diantaranya adalah menjadikan manusia sebagai makhluk yang mulia.

Kata kunci: Gamelan, Kearifan Lokal, Pendidikan Seni.

Abstract

Conservation of local wisdom values in era 4.0 is an interesting issue and topic to discuss. Efforts to conserve the values of local wisdom can help humans have awareness as social beings. Gamelan music is one of the cultural musical instruments owned by Indonesia. Gamelan music has a good impact on the preservation of local wisdom values. Become a human being who has sensitive feelings for others and the environment. Become a human being who is able to adapt and maintain the values of local wisdom in the midst of the changes that are formed from the dynamics of the times. The spirit of the ideology of art education is to make humans as noble beings.

Keywords: Gamelan, Local Wisdom, Art Education.

I. Pendahuluan

Dimensi waktu mengantarkan kita pada periodisasi zaman, diantaranya zaman modern dan kita bisa sebut sebagai modernisasi. Modernisasi sebagai bentuk perkembangan zaman yang bersifat dinamis dan progresif ditengah-tengah masyarakat dewasa ini turut mempengaruhi perkembangan berbagai aspek kehidupan manusia. Menurut (Gorontalo, Pratiknjo, 2015), modernisasi yaitu proses perubahan peningkatan maju yang beragam dari sisi kehidupan. Dijelaskan lebih lanjut oleh (Robet, 2016) bahwa gejala modernitas ditinjau dari sejarahnya yaitu terbentuknya masyarakat Eropa di abad 17 - 18 yang memiliki idealisme terhadap paham rasional dan progresif. Gejala tersebut ditandai dengan ilmu pengetahuan, kecanggihan teknologi pada sisi kehidupan manusia.

Menurut (Lase, 2019), dewasa ini zaman telah sampai di era 4.0 yaitu adanya peningkatan koneksi, peningkatan digitalisasi, kecerdasan buatan, dan ruang virtual. Hal tersebut memiliki dampak di dalam sisi kehidupan manusia, diantaranya yaitu terhadap Pendidikan di Indonesia. Setiap orang tidak dapat menghindari perubahan yang ada di sekitarnya, termasuk perubahan pada era 4.0 ini. Oleh karena itu setiap individu diharapkan memiliki kesiapan adaptasi di setiap perubahan yang terjadi sehingga menghasilkan daya juang untuk bersaing.

Kualitas sumber daya manusia perlu ditingkatkan melalui ranah pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai pendidikan tinggi. Menurut (Sabri, Jazuli, F, & Abdillah, 2019) Revolusi Industri 4.0 pertama kali diperkenalkan oleh seorang Profesor yaitu Klaus Schwab. Beliau juga ahli di bidang ekonomi terkenal dari Jerman yang pernah menulis buku: *The Fourth Industrial Revolution*. Pada situasi ini, berbagai negara sudah memiliki *roadmap* digitalisasi industri yang terdapat kesamaan dengan era 4.0. Diantaranya yaitu China dengan *Made in China 2025*, di Asia terdapat *Smart Cities*. Di Kementerian Perindustrian juga terdapat *Making Indonesia 4.0*, pada bulan April 2018 dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo.

Dinamika perkembangan zaman mempengaruhi perilaku seseorang sebagai makhluk berbudaya. Di era 4.0 berdampak pada berjejalnya sumber informasi yang bersifat cepat. Informasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai bentuk sajian data yang mampu menjawab kebutuhan manusia yang bisa didapatkan dengan waktu yang singkat. Semangat praksis individual lebih mendominasi di era 4.0 ini, karena dalam waktu yang relative singkat seseorang bisa mencari informasi yang sudah termuat dalam media sosialisasi dengan bentuk yang beragam. Seseorang di era 4.0 akan mendukung situasi tersebut, tetapi perlu direnungkan terkait pentingnya mempertahankan

penanaman nilai-nilai kebersamaan seiring perkembangan zaman. Mengamati pemaparan diatas, perlu adanya upaya menyeimbangkan peran seseorang dalam fungsinya sebagai individu dan sosial atau makhluk yang berbudaya. Manusia adalah makhluk budaya yang selalu terikat oleh nilai kebudayaan di dalamnya.

Kebudayaan di Indonesia memiliki nilai yang dapat dicerminkan melalui kesenian yang terdapat pada suatu daerah tertentu, karena seni lahir dari sejarah kehidupan penciptanya (seniman) yang didalamnya memiliki nilai estetika tersendiri. Menurut Koentjaraningrat (1990 : 203) menyatakan unsur-unsur universal dari setiap kebudayaan mencakup Bahasa, Sistem Pengetahuan, Organisasi Sosial, Sistem Peralatan Hidup, Sistem Mata Pencaharian Hidup, Sistem Religi, dan Kesenian. Hasil kesenian seperti musik yang memiliki wujud dan karakteristik berbeda-beda dari setiap tempat yang ada di Indonesia merupakan bentuk dari keberagaman kebudayaan Indonesia. Kebudayaan seni tradisional di era modern ini terlihat bahwa masyarakat mulai mengabaikan kebudayaan bangsanya sendiri.

Kesenian tradisional terdapat urgensi di masyarakat untuk diperhatikan karena kesenian tradisional merupakan salah satu kekayaan bangsa. Kebudayaan memiliki keterkaitan antar masyarakatnya. Menurut Danandjaja dalam (Darma, 2011), nilai tradisional di masyarakat memiliki

bentuk, yaitu adanya cerita lisan yang merupakan bagian cerita rakyat sebagai warisan kekayaan kebudayaan. Nilai budaya yang terdapat di dalam kesenian tradisional merupakan media pewarisan budaya kepada penerusnya, karena kesenian merupakan simbol ekspresi kebudayaan masyarakat (Murni, Rohidi, 2016).

Kesenian tradisional di Indonesia yang sangat beragam ini menunjukkan bahwa Indonesia adalah bangsa yang kaya dengan nilai-nilai kearifan lokal di bidang seni. Menurut (T Triyanto, 2009), kearifan lokal merupakan bentuk kebudayaan yang memiliki nilai kebaikan yang patut untuk dilestarikan. Kearifan lokal merupakan penggabungan dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* diartikan setempat dan *wisdom* diartikan sebagai kebijaksanaan. Melalui telaah tersebut, kearifan lokal (*local wisdom*) dipahami sebagai gagasan, nilai, dan pandangan setempat (*local*) yang bersifat kearifan, penuh kearifan, memiliki nilai kebaikan, yang diikuti masyarakatnya (Antosa, 2014:86). Salah satu contoh bentuk kearifan lokal yang dimiliki Indonesia yaitu kesenian/musik gamelan Jawa.

Suwaji Bastomi (1992,113) memaparkan, Gamelan merupakan permainan musikal yang terdapat alat perkusi dan terbuat dari perunggu, meski demikian ada juga gamelan yang terbuat dari besi. Di dalam permainan musik

gamelan terdapat pemain dan penyanyi, sebutan pemain gamelan yaitu *pradangga*, dan penyanyinya disebut *waranggana*. Selanjutnya, Soeroso (1993:12) menjelaskan bahwa *ricikan* adalah beberapa instrumen yang terdapat pada Gamelan Ageng laras pelog dan slendro. Jenis ricikan Gamelan Ageng yaitu, bentuk tebokan, bilah, pencon, kawatian dan pipa. Beberapa instrumen yang terdapat pada Gamelan Jawa adalah bonang, kendang, bonang penerus, saron, demung, kenong, peking, slenthem, kethuk, gong, gender, rebab, gambang, suling, dan siter.

Bagi masyarakat luas, setiap kesenian memiliki nilai yang berarti. Dari pemahaman tersebut maka setiap kesenian terdapat keberbedaan fungsi di dalamnya. Seperti yang dijelaskan oleh Soedarsono (1988), di Indonesia sebagai besar membutuhkan musik dalam penyelenggaraan acara adat pada setiap daerah., dalam hal ini musik disebut sebagai fungsi sosial. Selain itu, musik juga memiliki fungsi religius karena di dalam pelaksanaan ritual keagamaan membutuhkan musik.

Pemaparan diatas memberikan pengertian, bahwa gamelan sebagai bentuk kearifan lokal dan juga kekayaan kebudayaan Bangsa Indonesia memiliki urgensi dalam dinamika perkembangan zaman karena setiap kearifan lokal melalui kesenian tradisional yang ada di Indonesia terdapat nilai-nilai yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam

bermasyarakat, sehingga kearifan lokal tersebut perlu dijaga kelestariannya (konservasi).

II. Metode

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memanfaatkan desain studi kasus dan studi pustaka. Studi kasus yang dimaksud adalah terkait penggunaan gamelan di gereja, sedangkan studi pustaka dimaksudkan untuk pembahasan topik perspektif pendidikan seni di era 4.0. Berbagai sumber pustaka yang digunakan dan mendukung desain studi pustaka adalah terkait pembahasan gamelan, pendidikan seni, dan era 4.0.

III. Hasil dan Pembahasan

Musik Gamelan

Pemahaman mengenai Gamelan secara umum adalah alat musik tradisional yang terdapat di Jawa, Bali, dan Sunda. Di dalam Gamelan terdapat dua laras, yaitu laras slendro dan pelog. Pengertian laras yaitu di dalam satu oktaf terdapat susunan-susunan nada yang sudah ditentukan. Di dalam perkembangannya, musik Gamelan tidak saja berfungsi sebagai hiburan, tetapi memiliki fungsi sosial dan religius di masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Soedarsono (1988), yaitu di Indonesia dalam menyelenggarakan kegiatan adat dan ritual keagamaan membutuhkan

iringan musik di dalamnya. Sebagai contohnya, di ibadah Kristen gamelan dibutuhkan sebagai peran pengiring ibadah bersama jemaat. Gamelan digunakan untuk mengiringi lagu pujian yang dinyanyikan saat ibadah berlangsung.

Dalam penelitian ini, musik Gamelan fokusnya yaitu memiliki peran atau fungsi religius, secara konkrit adalah musik Gamelan digunakan sebagai pengiring ibadah di GBI Ngembak. Fungsi Gamelan sebagai religius tercermin melalui digunakannya Gamelan ke dalam tatanan ibadah Minggu (Kristanto, Sumaryanto, & Sunarto, 2018). Dewasa ini, di dalam ibadah gerejawi familiar dengan iringan *band* dan juga *keyboard*, jika dibandingkan dengan penggunaan musik tradisional saat ibadah maka prosentase penggunaan musik tradisional dalam ibadah sangat kecil. Beberapa Gereja yang memanfaatkan iringan keyboard merupakan Gereja yang dalam ibadahnya menggunakan lagu himn (Kristanto, 2019). Keprihatinan kesenian tradisional yang mulai terabaikan dialami oleh Gereja pada era modern ini. Menurut Bastomi dalam (Hartitom, 2011), berbagai persoalan menyangkut fenomena kebudayaan industri musik populer di dunia yang terjadi pada abad ke-XX, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa teknologi sangat berpengaruh terhadap perkembangan seni pada umumnya. Hadirnya teknologi komunikasi seperti

radio atau televisi dapat mengantarkan pertunjukan wayang maupun bentuk-bentuk kesenian yang lain di rumah-rumah penduduk ataupun melalui media audiovisual. Perkembangan teknologi komunikasi selain membuat orang betah tinggal dirumah juga ternyata menawarkan berbagai macam pertunjukan sehingga membuat daya apresiasi seni masyarakat terhadap pertunjukan wayang semakin menurun. Sehingga perlunya sikap konservatif melalui upaya pelestarian, penelitian, maupun pendokumentasian kesenian-kesenian tradisional menjadi penting untuk dilakukan (Triyanto Triyanto, Rokhmat, Mujiyono, & Sugiarto, 2016).

Pengaruh-pengaruh kebudayaan luar yang begitu deras masuk melalui berbagai media elektronik, juga dapat mempengaruhi minat generasi muda yang cenderung lebih menyukai musik-musik modern daripada kesenian Gamelan Jawa. Pada lingkup Gereja Baptis Indonesia di wilayah Semarang, terdapat fenomena menarik yaitu, musik Gamelan digunakan sebagai media pengiring ibadah Minggu. Fenomena tersebut adalah unik dan memberikan gairah untuk diteliti karena pada umumnya dijumpai di Gereja, musik Gamelan hanya sebagai pengisi pujian di sela-sela ibadah berlangsung. Di Gereja Baptis Indonesia (GBI) Ngembak Tembalang, musik Gamelan digunakan setiap minggu terakhir pada setiap bulannya. Permainan musik Gamelan di Gereja tersebut melibatkan beberapa

orang didalamnya. Ditemukan fakta bahwa mereka yang terlibat memainkan gamelan merasa senang sekali bisa menjadi bagian dari upaya konservasi kearifan lokal. Nilai-nilai yang dimaknai melalui permainan musik gamelan diantaranya, nilai kebersamaan, nilai tanggungjawab, nilai kepercayaan. Dalam kondisi perasaan sepi, seseorang dapat *nglaras* atau menyanyikan lagu dengan imajinasi diiringi gamelan dalam lagu-lagu yang dinyanyikan. Penggunaan gamelan juga membawa pengaruh terhadap kualitas spiritual jemaatnya.

Pendidikan Seni berbasis Kearifan Lokal

Pendidikan memiliki urgensi dalam kebudayaan, diantaranya untuk kemajuan budaya. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pembelajaran di sekolah-sekolah, namun juga berkaitan dengan harga diri dan martabat setiap manusia. Menurut (Jazuli, 2011) pada ranah pendidikan, konsep pewarisan terdapat kesamaan dengan pembelajaran, transformasi pengetahuan (*transfer of knowledge*) karena pada substansinya adalah pada proses pengalihan kompetensi antar generasi, konteks dalam hal ini yaitu antara guru dan murid. Menurut Liliweri (2015:82), di dalam pendidikan terkandung bentuk pembelajaran, ketrampilan, dan pembiasaan pewarisan antar generasi yang dapat dilakukan dengan ragam kegiatan, diantaranya

pelatihan, pengajaran, penelitian, dan belajar secara mandiri.

Semangat menjadikan manusia sebagai makhluk yang mulia adalah salah satu bentuk spirit ideologi pendidikan seni. Seni hadir sebagai media di dalam dunia pendidikan yang memiliki fungsi untuk menjadikan manusia yang humanis. Sentuhan seni di dalam dunia pendidikan diharapkan mampu menumbuhkan kekuatan sensitifitas perasaan, ekspresi, kreatif dan inovatif. Seni sebagai media di dalam pendidikan mampu membuat siswa lebih mudah menangkap pelajaran-pelajaran yang sebelumnya sulit. Diantaranya mata pelajaran sejarah, jika memanfaatkan seni dalam pembelajarannya maka bentuknya bisa berupa drama musikal, puisi yang didalamnya memuat materi pelajaran sejarah sehingga siswa jadi lebih mudah mengingat dan menangkapnya karena pelajaran sejarah disampaikan lebih menarik dan kreatif.

Seni dalam konteks pendidikan formal memiliki peran penting demi kemajuan budaya bangsa. Seni juga hadir di pendidikan non-formal dan in-formal yang dapat berperan untuk menjaga keseimbangan arus dinamika zaman yang masing-masing zaman membawa dampak terhadap budaya bangsa. Di era revolusi industry 4.0 membawa dampak pada generasi yang ada dan berdampak juga pada kebudayaan bangsa. Pada era 4.0 ini berdampak positif pada bangsa ini yaitu

kemajuan teknologi yang begitu cepat dan pesat mampu meningkatkan efektifitas dan efisiensi di dalam bidang tertentu. Tetapi ada dampak lain diluar pengaruh positif yaitu manusia cenderung memposisikan dirinya sebagai makhluk individual. Mereka dapat melakukan aktifitasnya secara mandiri melalui bantuan informasi yang relatif lengkap di media sosialisasi. Upaya menyeimbangkan kondisi zaman di era revolusi industry 4.0 ini seni hadir bersama dengan nilai-nilai kearifan lokalnya yang dapat menjaga sikap manusia dalam kualitas bersosialisasi.

Menurut (T Triyanto, 2009), kearifan lokal adalah pengetahuan atau pandangan, nilai-nilai, kepercayaan lingkungan terbatas (area lokal) yang diyakini benar membawa manfaat kehidupan sosial. Keberadaannya adalah turun temurun di antara beberapa generasi. Kearifan lokal sebagai bentuk budaya adalah mekanisme budaya yang berfungsi sebagai pedoman untuk mengatur, mengendalikan, dan mengarahkan sikap dan perilaku warga dalam memenuhi kebutuhannya agar memiliki kehidupan yang baik sebagai masyarakat. Kearifan lokal sebagai warisan tradisi yang mengandung pengetahuan, pandangan, nilai-nilai, kepercayaan, dan cara hidup masyarakat diperlukan untuk diwariskan kepada warga negaranya secara turun-temurun. Pada titik ini, pendidikan sebagai lembaga sosial memiliki peran strategis dalam

melaksanakan pelestarian kearifan lokal. Sebagai mekanisme budaya, kearifan lokal memiliki beberapa fungsi. Pertama, kearifan lokal menjadi media pengendali bagi perilaku warga. Kedua, menjadi media untuk mempertahankan pengaruh nilai-nilai luar yang tidak tepat. Ketiga, ini berfungsi sebagai strategi adaptasi untuk mengakomodasi pengaruh nilai-nilai budaya dari luar dan mengintegrasikannya dalam budaya asli setempat. Manifestasi kearifan lokal dapat berupa kebiasaan, kebiasaan hidup, gaya atau cara hidup, atau berbagai tradisi budaya, seperti ritual keagamaan, ritual siklus hidup, dan seni tradisional. Dengan kata lain, kearifan lokal sebenarnya adalah perwujudan budaya lokal melalui proses pewarisan berkelanjutan antar generasi untuk membimbing kehidupan menuju kebaikan bersama.

Pada era 4.0 saat ini, pemanfaatan musik gamelan dalam ibadah gereja sebagai upaya konservasi nilai-nilai kearifan lokal diharapkan dapat memberikan usulan ide sebagai paradigma baru dalam pendidikan seni. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yaitu bagaimana seseorang tetap belajar berproses bersama saat bermain gamelan. Nilai kebersamaan hadir didalamnya, di dalam kebersamaan tersebut terdapat interaksi-interaksi yang menumbuhkan sikap toleransi satu dengan yang lain, menumbuhkan sikap empati dan simpati. Upaya konservasi nilai-nilai kearifan lokal

tersebut dapat membantu manusia tetap sadar posisinya sebagai seseorang yang saling membutuhkan sesamanya. Menjadi pribadi yang memiliki sensitifitas perasaan untuk sesamanya dan lingkungannya. Menjadi manusia yang mampu beradaptasi dan menjaga nilai-nilai kearifan lokal ditengah perubahan-perubahan yang terbentuk dari dinamika perkembangan zaman. Penggunaan musik gamelan di GBI Ngembak terdapat sisi positif lainnya yaitu, dapat diartikan juga sebagai upaya menyeimbangkan antara pengaruh budaya musik barat terhadap budaya lokal. Contoh di atas merupakan bentuk pendidikan seni berbasis kearifan lokal, pendidikan seni di ranah non-formal dan informal telah memiliki kontribusi penting upaya konservasi kearifan lokal. Pendidikan seni berbasis kearifan lokal ini sebagai bentuk upaya konservasi nilai-nilai kearifan lokal ditengah era revolusi industri 4.0.

IV. Kesimpulan

Upaya konservasi nilai-nilai kearifan lokal dapat membantu manusia tetap sadar posisinya sebagai pribadi yang saling membutuhkan dengan sesamanya. Menjadi pribadi yang memiliki sensitifitas perasaan untuk sesamanya dan lingkungannya. Menjadi manusia yang mampu beradaptasi dan menjaga nilai-nilai kearifan lokal di tengah perubahan-perubahan yang dihasilkan oleh perkembangan zaman secara dinamis. Di era revolusi industri 4.0 membawa dampak

pada generasi yang ada dan berdampak juga pada kebudayaan bangsa. Pada era 4.0 ini membawa pengaruh positif terhadap bangsa ini yaitu kemajuan teknologi yang begitu cepat dan pesat mampu meningkatkan efektifitas dan efisiensi di dalam bidang tertentu. Tetapi ada dampak lain diluar pengaruh positif yaitu manusia cenderung memposisikan dirinya sebagai makhluk individual. Kehadiran konservasi nilai-nilai kearifan lokal mampu menjadi penyeimbang seseorang yang hidup di era 4.0 saat ini.

V. Kepustakaan

- Antosa, Z. (2014). Pendekatan kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan apresiasi seni mahasiswa pendidikan Guru Sekolah Dasar Fkip Universitas Riau. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 85–96.
- Darma, B. (2011). Penciptaan Naskah Drama Ambu Hawuk Berdasarkan Tradisi Lisan dan Perspektif Jender. *Resital*, 12(1), 55–64.
- Gorontalo, Pratiknjo, dan A. (2015). Modernisasi Dan Perubahan Sosial Budaya Suku Bajo Dalam Perlindungan Dan Pemanfaatan Sumberdaya Laut Di Sanana Utara Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Ilmu Sosial & Pengelolaan Sumberdaya Pembangunan*, XVII, 94–114.
- Hartitom. (2011). "Eksistensi Lagu/ Musik Anak (Musik Populer, Tradisi, dan Media Massa)." *Jurnal Ekspresi Seni*, 13(1), 28–35.
- Jazuli, M. (2011). Model Pewarisan Kompetensi Dalang. *Harmonia - Journal of Arts Research and Education*, 11(1), 68–82. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v11i1.2072>
- Kristanto, A. (2019). *Kontekstualisasi*

Gamelan Jawa di Gereja Baptis Indonesia (GBI) NGEMBAK. *Tonika*, 2(1), 19–31.

Kristanto, A., Sumaryanto, T., & Sunarto, S. (2018). *The Form of Javanese Gamelan in the Worship Liturgy in the Baptism Church Indonesia (GBI)* Ngembak. 7, 283–288.

Lase, D. (2019). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *SUNDERMANN Jurnal Ilmiah Teologi Pendidikan Sains Humaniora Dan Kebudayaan*, 1(1), 28–43.
<https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.18>

Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Murni, Rohidi, S. (2016). *Topeng Seni Barongan Di Kedayakan Tegal: Ekspresi Simbolik Budaya Masyarakat Pesisiran*. *Chatarsis : Journal of Arts*, 5(2), 150–159.

Robet, R. (2016). Modernitas dan Tragedi: Kritik dalam Sosiologi Humanistis Zygmunt Bauman. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 20(2).
<https://doi.org/10.7454/mjs.v20i2.5224>

Sabri, I., Jazuli, M., F, T. S., & Abdillah, A. (2019). *Peran Pendidikan Seni dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir kritis , Konstruktif dan Inovatif pada Era Society 5 . 0*. (April 2018).

Triyanto, T. (2009). *Proceeding of 2nd International Conference of Arts Language And Culture ART EDUCATION BASED ON LOCAL WISDOM*. 33–39.